

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Analisis

Raco (2010, hlm. 122) menyatakan, “Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.” Artinya, analisis merupakan kegiatan menguraikan dan menyelidik sesuatu berdasarkan kriteria tertentu untuk kemudian ditemukan makna serta kaitannya masing-masing. Selain itu, menurut Mardawani (2020, hlm. 30) analisis adalah, “Penyelidikan terhadap suatu problem/peristiwa dapat berupa perbuatan, karangan dan sebagainya guna mendapatkan fakta yang tepat seperti asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya.” Maksudnya, analisis digunakan sebagai suatu alat untuk memberikan suatu kejelasan dari hal-hal yang sebelumnya masih terasa samar. Dengan demikian, melalui kegiatan analisis inilah hal yang tadinya tidak diketahui keadaan yang sebenarnya dapat diperoleh keadaan atau pengertian yang tepat dan pemahaman secara keseluruhan.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan menyelidik suatu hal berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan untuk memunculkan suatu pemahaman keseluruhan dari suatu hal yang dianalisis tersebut.

Adapun kegiatan analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan menganalisis karya sastra berupa puisi. Culler dalam Pradopo (2020, hlm. 126) menyatakan bahwa maksud dari menganalisis atau mengkritik karya sastra yang dalam hal ini puisi, adalah melakukan sebuah usaha menangkap dan memberi makna kepada teks puisi tersebut. Mengingat karya sastra (puisi) itu terdiri atas sistem yang bermakna, atau berupa sistem tanda yang mempunyai makna dengan bahasa sebagai mediumnya, maka untuk menganalisis sistem tanda tersebut perlu adanya kritik struktural untuk memahami makna tanda-tanda yang terjalin dalam sistem (struktur) tersebut. Ilmu mengenai tanda inilah yang disebut dengan istilah semiotik.

2. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, semiotik adalah suatu kajian ilmu yang berfokus pada tanda. Hal ini sesuai dengan pendapat Zoest dalam Taufiq (2016, hlm. 1) yang menyatakan bahwa asal usul kata semiotik yaitu berasal dari kata Yunani *semeion* yang mempunyai arti “tanda”. Selanjutnya, Taufiq (2016, hlm. 9) menjelaskan bahwa dalam sejarahnya, kajian ini tidak terlepas dari dua nama yang dianggap sebagai tokoh yang menggagas semiotik sebagai sebuah ilmu, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh tersebut mempunyai istilah masing-masing dalam menyebut kajian tentang tanda ini. Saussure menyebutnya dengan istilah “semiologi”, sedangkan Peirce menyebutnya dengan istilah “semiotika”. Perbedaan penyebutan istilah tersebut disebabkan oleh berbedanya dasar keilmuan yang diampu masing-masing, yang mana Saussure yaitu seorang ahli bahasa dari Swiss lebih mendasarkan teori mengenai tandanya pada linguistik atau ilmu bahasa, sedangkan Peirce yaitu seorang filsuf dari Amerika mendasarkan teori tandanya pada sebuah logika atau filsafat. Meskipun demikian, terlepas dari adanya perbedaan dalam penyebutan, baik semiologi, semiotika, maupun semiotik, tetap mempunyai arti yang sama yaitu suatu ilmu mengenai tanda.

Lebih lengkap, Pradopo (2020, hlm. 106) mengemukakan bahwa, kajian semiotika ini mempunyai asumsi bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu adalah tanda-tanda. Maksudnya, dalam masyarakat terjadi sebuah interaksi dan melalui proses interaksi tersebut, masyarakat memproduksi dan mereproduksi budaya. Kemudian, di dalam budaya-budaya itu muncul banyak tanda-tanda. Dengan demikian, melalui kajian inilah akan dilihat lebih jauh mengenai tanda dan penggunaannya di dalam masyarakat.

Senada dengan pendapat Pradopo, Preminger, dkk. dalam Taufiq (2016, hlm. 2) memberikan pandangan dari istilah semiotika sebagai, “Ilmu tanda serta sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi

yang memungkinkan tanda tersebut memiliki arti.” Artinya, kajian semiotika merupakan ilmu untuk menganalisis sistem tanda dengan menentukan konvensi-konvensi apa saja yang memungkinkan tanda-tanda atau sistem tanda-tanda tersebut mempunyai makna. Terkait dengan penelitian karya sastra yang dalam penelitian ini berupa puisi, Pradopo (2020, hlm. 109) memberikan contoh dari penjelasan Preminger, dkk. tersebut sebagai berikut.

Sebagai contoh, genre puisi merupakan sistem tanda yang mempunyai satuan-satuan tanda (minimal) seperti kosakata dan bahasa kiasan, di antaranya personifikasi; simile; metafora; dan metonimi. Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi (dalam) sastra. Di antara konvensi-konvensi puisi adalah konvensi kebahasaan: bahasa kiasan, sarana retorika, dan gaya bahasa pada umumnya. Di samping itu, ada konvensi ambiguitas (makna ganda), kontradiksi, dan *nonsense*. Ada pula konvensi visual di antaranya: bait, baris sajak, *enjambement*, sajak (rima), tipografi, dan homolog. Konvensi keputisan visual sajak tersebut dalam linguistik tidak mempunyai arti, tetapi dalam sastra mempunyai atau mencipta makna. Tentu saja, masih ada konvensi-konvensi lain yang menyebabkan karya sastra mempunyai makna.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa yang disebut dengan konvensi-konvensi yang terdapat dalam puisi itu ialah penyebab munculnya makna tak langsung atau makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda. Dengan kata lain, kesatuan makna dari suatu puisi tidak akan terlepas dari konvensi puisi itu sendiri.

Selanjutnya, Zoest dalam Lantowa, dkk. (2017, hlm. 1) turut memberikan pandangan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang digunakan untuk menganalisis tanda termasuk hal-hal yang berkaitan dengan tanda, yaitu objek semiotika. Berkaitan dengan objek semiotika, Saussure dalam Taufiq (2016, hlm. 3) memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan objek semiotika ialah sistem tanda yang telah disepakati bersama oleh masyarakat, yang jika berkaitan dengan sastra maka masyarakat tersebut disebut sebagai masyarakat sastra.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat di atas, pengertian semiotika dapat dimaknai sebagai suatu alat analisis untuk mengkaji tanda, yang dalam penelitian sastra (puisi) ini tanda tidak hanya mengacu pada sesuatu yang ditulis saja, tetapi juga mengacu pada

sebuah makna atau pesan. Adapun makna atau pesan tersebut akan muncul ketika adanya hubungan atau keterkaitan dari tanda-tanda tersebut dengan konvensi-konvensi sastra (puisi).

Berkaitan dengan istilah “semiotika” yang berfokus pada tanda, Nurgiyantoro (2018, hlm. 67) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tanda yaitu, “Sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, dapat berupa pikiran, perasaan, suatu ide atau gagasan, pengalaman, dan lain-lain.” Artinya, dalam hal ini yang dapat menjadi tanda bukan hanya sekadar bahasa saja (walaupun tidak dapat dimungkiri bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terlengkap atau sempurna), melainkan mencakup berbagai macam hal yang ada di dalam kehidupan. Tanda-tanda tersebut dapat berupa bentuk tulisan; gerakan anggota tubuh termasuk gerakan kepala, mata, mulut; warna; bendera; karya seni; karya sastra, dan lain sebagainya yang ada di dalam kehidupan.

Selanjutnya, Asriningsari dan Umayu (2012, hlm. 19) mengemukakan bahwa tanda adalah perwakilan makna yang hadir secara tersembunyi. Istilah “perwakilan” ini disebut dengan semiosis. Menurut Hoed (2014, hlm. 8), “Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda.” Artinya, tanda yang dimaknai dan ditafsirkan merupakan hasil dari proses semiosis. Proses semiosis yang dimaksud, terjadi melalui tiga tahap yaitu *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Ketiga tahap tersebut dijelaskan oleh Hoed (2014, hlm. 8) sebagai berikut.

Tahap pertama adalah pencerapan/pengamatan aspek *representamen* tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan *representamen* dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai *representamen* itu (disebut *object*), dan ketiga menafsirkan *object* sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut *interpretant*.

Berkaitan dengan penjelasan Hoed tersebut, secara garis besar, ketiganya saling melengkapi. *Representamen* dapat disebut sebagai sesuatu yang diamati atau dicerap melalui pancaindra (penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap) yang kemudian secara langsung masuk pada proses kognisi yaitu penangkapan makna atas sesuatu yang diamati tersebut yang disebut sebagai *object*. Kemudian,

hasil dari penangkapan makna tersebut ditafsirkan berdasarkan kehendak manusia yang bersangkutan yaitu disebut dengan proses *interpretant*. Dengan demikian, proses semiosis atau proses kognisi dalam hal ini sangat penting, yaitu sebagai dasar dari pemaknaan dan penafsiran tanda.

Jadi, berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tanda dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai perwakilan makna yang terkandung secara implisit dalam suatu karya sastra (puisi). Dengan kata lain, makna di dalam suatu puisi itu dapat ditemukan dan dipahami melalui sebuah tanda dengan kegiatan interpretasi yang melibatkan pikiran atau proses kognisi.

Lebih lanjut, Pradopo (2020, hlm. 106) menyebutkan bahwa terdapat dua aspek yang dimiliki tanda. Kedua aspek tersebut adalah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). “Penanda (*signifier*) adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda (*signified*), sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda tersebut” (Pradopo, 2020, hlm. 106). Dengan kata lain, penanda merupakan tanda objek berbentuk fisik atau dapat dilihat dan didengar, sedangkan petanda adalah nilai-nilai atau makna yang terkandung di dalam objek fisik tersebut.

Selain itu, tanda juga memiliki jenis-jenis yang didasarkan pada hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Ikon menurut Pradopo (2020, hlm. 107) merupakan tanda yang memperlihatkan adanya hubungan yang bersifat sebagaimana mestinya tanpa adanya tambahan apa pun. Singkatnya, hubungan tersebut merupakan hubungan yang menunjukkan persamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Taufiq (2016, hlm. 34) yang menyatakan bahwa ikon merupakan hubungan antara tanda dan objek dilihat melalui kesamaannya. Sebagai contoh, yaitu “gambar kuda” (penanda) yang menandai “kuda” (petanda) sebagai artinya atau yang dimaksudkannya. Begitu pula dengan “gambar pohon” yang menandai “pohon”, dan sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa ikon secara sederhana merupakan tanda yang memiliki fungsi sebagai

penanda yang serupa dengan objek yang dimaksudkannya.

Selanjutnya, indeks dalam Pradopo (2020, hlm. 107) diartikan sebagai tanda yang menyatakan adanya hubungan sebab-akibat (kausa) di antara penanda dan petandanya. Dengan perkataan lain, indeks merupakan tanda yang dihubungkan dengan cara penunjukan atau kesejajaran bentuk (Taufiq, 2016, hlm. 35). Jadi, indeks ini menunjukkan keterikatan fungsi sebagai petandanya atau sebuah isyarat dari penandanya. Contoh dari indeks, yaitu hujan menandai awan mendung, asap menandai api, wajah yang terlihat murung menandakan perasaan hati yang sedang sedih, dan sebagainya.

Terakhir yaitu simbol. Nurgiyantoro (2018, hlm. 68) mengemukakan bahwa simbol merupakan suatu hubungan yang telah terbentuk secara konvensi. Maksudnya, hubungan antara tanda dan objek tidak mempunyai hubungan persamaan, melainkan terbentuk karena adanya kesepakatan di masyarakat. Hal ini serupa dengan pendapat Pradopo (2020, hlm. 107) yang mengemukakan bahwa simbol merupakan tanda yang memperlihatkan tidak adanya hubungan persamaan antara penanda dan petandanya, hal ini disebabkan karena arti tanda tersebut ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan. Dengan demikian, simbol merupakan sebuah tanda yang disepakati bersama atau sebagai sebuah arti yang disepakati secara bersama, misalnya penggunaan arti “orang yang telah melahirkan seseorang” yang jika artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat Indonesia disebut sebagai *ibu*, dan *mother* untuk penyebutan orang Inggris, lalu *la mere* untuk penyebutan orang Perancis; dan lain sebagainya.

Dengan demikian, merujuk pada penjelasan-penjelasan mengenai ruang lingkup semiotika di atas, terdapat langkah-langkah khusus untuk menganalisis karya sastra (yang dalam penelitian ini puisi) secara semiotik. Langkah-langkah analisis tersebut lebih dikenal dengan analisis semiotika Riffaterre, yaitu meliputi pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (retroaktif) yang akan diuraikan sebagai berikut.

b. Semiotika Michael Riffaterre

Lantowa, dkk. (2017, hlm. 9) mengemukakan, “Teori semiotika Riffaterre bertujuan untuk menemukan signifikansi puisi yang tersampaikan secara tidak langsung, sehingga perlu dimaknai melalui cara pembacaan semiotik.” Artinya, untuk menemukan makna keseluruhan dari puisi dapat digunakan cara pembacaan semiotik agar makna tersembunyi dari puisi tersebut dapat muncul dan terbaca sesuai dengan tujuan dari teori semiotika Riffaterre. Lebih lanjut, Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 119) menyatakan bahwa hal yang pertama kali dapat dilakukan untuk menemukan atau memberi makna dari sebuah puisi melalui pembacaan semiotik adalah dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (retroaktif). Adapun penjelasan beserta langkah-langkah dalam melakukan kedua pembacaan semiotik tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pembacaan Heuristik

Pradopo (2020, hlm. 119) menyampaikan bahwa pembacaan heuristik merupakan proses pembacaan karya sastra yang dalam hal ini puisi dengan memfokuskan kajian makna pada struktur bahasanya, atau dengan kata lain proses membuat penerangan pada kata-kata dalam puisi yang belum sampai pada tahap pemberian makna. Setiawan dan Andayani (2019, hlm. 30) menambahkan bahwa, pembacaan heuristik mengantarkan pada cara memaknai sebuah puisi secara semiotik tingkat pertama yaitu berdasarkan struktur bahasanya. Melalui proses pembacaan ini, kata-kata yang tidak dipahami, dicari sinonimnya atau diperjelas artinya, sehingga akan didapatkan arti atau makna asli dari kata-kata tersebut. Selanjutnya, senada dengan pendapat Setiawan dan Andayani, Nurgiyantoro (2018, hlm. 46) mengemukakan bahwa secara sederhana hasil dari pembacaan heuristik ini adalah sebuah pemahaman makna secara denotatif (makna sebenarnya) atau makna secara harfiah.

Adapun langkah pembacaan heuristik menurut Pradopo (2020, hlm. 120) dalam menganalisis puisi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Dalam pembacaan heuristik ini, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti bilamana perlu, diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya ditaruh dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif); bilamana perlu, susunannya dibalik untuk memperjelas arti.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembacaan heuristik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan, langkah awal untuk memaknai puisi secara harfiah atau berdasarkan makna sebenarnya melalui kegiatan mencari sinonim yang dapat disimpan dalam tanda kurung dari rangkaian kata-kata dalam puisi, memberi sisipan kata berupa kata depan; kata sambung (konjungsi), serta memperjelas arti dari kata-kata dalam puisi tersebut dengan memperhatikan penggunaan kalimat baku.

2) Pembacaan Hermeneutik (Retroaktif)

Secara etimologi, hermeneutik atau hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang mempunyai arti “mengerti” dan “menerjemahkan”. Secara luas, Raco (2010, hlm. 93) menyatakan, “Fokus dari hermeneutika adalah penafsiran untuk mengerti dan menangkap arti terdalam dari informasi yang disampaikan oleh partisipan.” Artinya, hermeneutika ini selalu berjalan beriringan dengan proses menafsirkan. Maksudnya, pada saat peneliti melakukan analisis data melalui konsep hermeneutika, maka pada waktu yang sama peneliti juga sedang melakukan penafsiran, yaitu usaha yang dilakukan untuk membuat arti sesuatu yang kurang jelas menjadi lebih jelas. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini konsep hermeneutika digunakan untuk menafsirkan maksud atau arti dari teks puisi, sehingga dapat dimengerti secara keseluruhan.

Berkaitan dengan pembacaan hermeneutik, Pradopo (2020, hlm. 119) mengungkapkan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan telaah pembacaan karya sastra melalui sistem semiotik tingkat kedua berdasarkan konvensi sastranya. Dengan kata lain, pembacaan hermeneutik ini merupakan pelengkap dari pembacaan heuristik sebagai sistem semiotik tingkat pertama yang mengkaji karya sastra berdasarkan

struktur kebahasaannya. Oleh karena sebagai pelengkap inilah, pembacaan hermeneutik disebut juga dengan pembacaan ulang (retroaktif). Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Andayani (2019, hlm. 30) yang mengemukakan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang atau retroaktif yang dilakukan setelah pembacaan heuristik menurut konvensi sastranya. Oleh karena itu, melalui pembacaan berulang-ulang inilah sebuah puisi sebagai salah satu jenis karya sastra dimaknai secara keseluruhan.

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan kedua pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini adalah tahap pembacaan puisi berdasarkan konvensi puisi, sebagai lanjutan pemahaman dari hasil pembacaan tahap pertama. Pada pembacaan hermeneutik inilah makna keseluruhan dari puisi dapat dipahami.

Adapun langkah pembacaan hermeneutik menurut Pradopo (2020, hlm. 121) dalam menganalisis puisi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Pembacaan heuristik harus diulang kembali dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra (puisi), yaitu sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketaklangsungan ucapan (ekspresi) sajak.

Berkaitan dengan konvensi ketaklangsungan ekspresi tersebut, sebelumnya Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) menyatakan bahwa konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Adapun penjelasan dari ketiga hal tersebut sebagai berikut.

a) Penggantian Arti

Penggantian arti merupakan hal yang merujuk pada suatu kata mempunyai arti yang bukan sebenarnya atau bermakna kiasan. Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 110) menambahkan bahwa dalam karya sastra, penggantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan, terlebih lagi metafora dan metonimia. Penggunaan metafora dan metonimia dalam karya sastra ini, ditujukan juga pada bahasa kiasan pada umumnya. Hal ini diperjelas kembali oleh Pradopo (2020, hlm.

110) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa kiasan tersebut tidak hanya terbatas pada metafora dan metonimia saja, melainkan juga pada jenis bahasa kiasan lainnya, seperti personifikasi, simile, sinekdoke, dan alegori. Dengan perkataan lain, secara umum, terutama dalam puisi, bahasa kiasan seperti personifikasi, simile, sinekdoke, dan alegori tersebut biasa disebut sebagai perluasan dari metafora. Jadi, metafora ini secara luas dapat merujuk pada bahasa kiasan-bahasa kiasan yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun penjelasan dari masing-masing bahasa kiasan tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Metafora

Metafora merupakan bahasa kias yang membandingkan suatu hal dengan suatu hal yang lain secara tidak langsung, dengan tidak menggunakan kata-kata pembanding: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya, seperti dalam majas simile. (Keraf, 2009, hlm. 139).

(2) Metonimia

Menurut Keraf (2009, hlm. 142), “Metonimia merupakan suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.” Artinya, metonimia ini adalah bahasa kias yang mengganti suatu kata dengan kata yang memiliki hubungan arti yang dekat dengan kata tersebut.

(3) Personifikasi

Personifikasi merupakan bahasa kias yang menjadikan benda tidak bernyawa atau benda mati seakan-akan hidup. Dengan perkataan lain, personifikasi ini menggambarkan benda mati mampu berbuat, berpikir, bergerak, bahkan berbicara layaknya manusia.

(4) Simile

Simile merupakan bahasa kias yang membandingkan dua hal secara langsung, dengan menggunakan kata-kata pembanding: *bagaikan, laksana, seperti, bak, bagai, sebagai, layaknya* dan lain-lain.

(5) Sinekdoke

Keraf (2009, hlm. 142) menjelaskan bahwa sinekdoke merupakan bahasa kias yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menandakan keseluruhan dari suatu hal tersebut (*pars pro toto*) atau sebaliknya, yaitu menggunakan keseluruhan dari suatu hal untuk menandakan sebagian dari suatu hal tersebut (*totem pro parte*). Dengan perkataan lain, sinekdoke ini terbagi menjadi dua jenis yaitu *pars pro toto* dan *totem pro parte*.

(6) Alegori

Menurut Keraf (2009, hlm. 140), “Alegori merupakan suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya” Artinya, jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka alegori merujuk pada sebuah puisi yang di dalamnya menceritakan suatu kejadian atau peristiwa dengan menggunakan kiasan, serta kiasan tersebut dapat dimaknai dengan merujuk pada rangkaian kata-kata sebelumnya dalam puisi.

b) Penyimpangan Arti

Menurut Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 132), penyimpangan arti dalam karya sastra dapat terjadi apabila dalam karya sastra yang dalam hal ini puisi, terdapat ambiguitas, kontradiksi, ataupun *nonsense*. Ambiguitas merujuk pada kata-kata, frasa, kalimat dalam puisi yang sering memiliki arti ganda atau banyak tafsir. Melalui ambiguitas inilah puisi sering menimbulkan arti atau makna yang berbeda-beda dari pembacanya. Dengan kata lain, setiap puisi yang dibaca akan menimbulkan banyak tafsir dari pembacanya sesuai dengan kesan pembacaannya masing-masing. Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat dari Kristeva dalam Pradopo (2020, hlm. 134) yang menjelaskan bahwa munculnya arti dalam sebuah puisi tidak bergantung pada sesuatu yang dipikirkan oleh penyair atau pengarang, melainkan muncul karena adanya tafsiran dari pembaca dengan keseluruhan pengetahuan membaca puisi yang dimiliki oleh pembaca tersebut.

Selanjutnya, kontradiksi yaitu pertentangan dalam puisi yang disebabkan karena adanya paradoks dan ironi. Menurut Keraf (2009, hlm. 136), “Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.” Lebih jelasnya, paradoks ini adalah bahasa kias yang menyatakan suatu keadaan bertolakbelakang dengan kondisi sebenarnya, sedangkan ironi secara sederhana dapat diartikan sebagai bahasa kias yang mempunyai maksud untuk menyindir suatu hal dengan halus. Hal ini diperjelas dengan adanya pendapat dari Keraf (2009, hlm. 143) yang mengemukakan bahwa ironi merupakan bahasa kias yang menyatakan sesuatu dengan makna yang berlainan dari hal yang terdapat dalam rangkaian kata-katanya, atau dengan perkataan lain, rangkaian kata-kata tersebut menyangkal makna yang sebenarnya.

Terakhir yaitu *nonsense*. *Nonsense* mempunyai arti sebagai wujud kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti atau tidak bermakna karena tidak termasuk dalam kosakata, tetapi dalam puisi mempunyai arti atau bermakna. Pradopo (2020, hlm. 113) menambahkan bahwa *nonsense* ini banyak ditemukan pada puisi-puisi bergaya mantra, yaitu seperti salah satu puisi kaberrya Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul “Amuk”. Dengan demikian, dalam puisi, *nonsense* ini mempunyai arti atau bermakna karena adanya konvensi sastra yang dalam hal ini adalah konvensi mantra.

c) Penciptaan Arti

Penciptaan arti merupakan konvensi puisi yang berkaitan dengan struktur luar puisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (2020, hlm. 114) yang mengemukakan bahwa penciptaan arti ini berkaitan dengan bagian-bagian teks (puisi) di luar bahasa atau linguistik, yaitu *enjambement*, persajakan atau rima, tipografi, dan homolog (*homologues*).

Adapun keempat bagian dari struktur luar teks (puisi) tersebut secara garis besar diungkapkan sebagai berikut.

(1) *Enjambement*

Enjambement menurut Tirtawirya dalam Lestari (2020, Vol. 16, No. 1, hlm. 84) merupakan suatu pemenggalan kata ke dalam baris puisi berikutnya. Artinya, *enjambement* ini mempunyai fungsi mengaitkan baris puisi sebelumnya ke baris puisi selanjutnya.

(2) Persajakan/Rima

Rima merupakan bentuk pengulangan bunyi yang sama dalam puisi, baik yang terdapat di dalam baris puisi, maupun di akhir baris puisi. “Fungsi rima dalam puisi yaitu untuk menonjolkan keindahan yang menjadi sebab munculnya kesan tertentu dari penulis kepada pembaca” Lestari (2020, Vol. 16, No. 1, hlm. 83). Hal ini mempunyai maksud bahwa dalam puisi, kehadiran rima ini dapat memberikan kesan yang salah satunya berupa kenyamanan kepada pembaca dalam membaca atau mendengar suatu puisi karena aspek keindahan yang menonjol dari penggunaan rima tersebut. Rima dalam puisi menurut letaknya dalam bait, terbagi menjadi 5 macam yaitu sebagai berikut (Suwardo, 2012, hlm. 301).

(a) Rima Bersilang

Dikatakan rima silang bila baris pertama berima dengan baris ketiga dan baris kedua berima dengan baris keempat. Misalnya bait puisi karya Marius Ramis Dayoh berjudul *Tanah Jawi* di bawah ini:

Habis tanah kami dijual
Tanah subur, tanah pusaka!
Kami ini amat sial
Habis kepunyaan belaka!

(b) Rima Berpeluk

Dikatakan rima berpeluk bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga, misalnya, bait puisi berjudul *Hujan Badai* karangan Rustam Effendi di bawah ini:

Bersambung kilat di ujung langit
Gemuruh guruh menjawab-jawaban,
Bertangkai hujan, dicurah awan,
Mengabut kabut, sebagai dibangkit,

(c) Rima Terus/Rima Sejajar

Dikatakan rima terus bila baris terakhir puisi itu keseluruhannya memiliki rima yang sama, misalnya, bait puisi karya OR. Mandank di bawah ini:

Lagi suatu, wahai saudara
 Menyebabkan daku malu bicara
 Kaumku tidak terpelihara
 Lantaran daku merasa sengsara

(d) Rima Berpasangan/Rima Kembar

Dikatakan rima berpasangan bila baris yang berima itu berpasang-pasangan, misalnya, bait puisi *Desau Pimping* karya N. Adil di bawah ini:

Pimping, kerap kudengarkan bahana *desaumu*,
 Bila angin lemah berhembus *kelilingmu*
 Puncakmu terkulai laku merendahkan diri
 Engkau tunduk bernyanyikan duka yang menyayat hati

(e) Rima Patah

Dikatakan rima patah bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Misalnya bait puisi karangan Rifai Ali di bawah ini:

Sejak senja hendaki bernaung
 Ketika syamsiyar darah tertuntung
 Sampai gelap bersayap maung
 Tidak berbalas desiran alam

(3) Tipografi

Tipografi dalam puisi menjadi hal yang tidak luput dari perhatian penyair. Lestari (2020, Vol. 16, No. 1, hlm. 84) memberikan pandangan bahwa tipografi merupakan susunan baris yang dibentuk sedemikian rupa, dengan memberikan bentuk visual khas pada puisi. Melalui bentuk visual khas tersebutlah, tipografi secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada pembaca untuk dapat menangkap gambaran suasana atau keadaan perasaan penyair dalam puisinya.

(4) Homolog/*Homologues*

Pradopo (2020, hlm. 136) menyatakan, “*Homologues* merupakan persamaan-persamaan posisi dalam bait.” Maksudnya, homolog dapat ditemukan pada puisi yang mempunyai persejajaran arti yang sama bunyinya antar baris-baris yang terdapat dalam bait puisi. Lebih lanjut, homolog ini dapat terlihat pada sajak yang semacam pantun atau sajak pantun yang isinya berupa baris-baris yang sejajar, baik dilihat dari bentuk kata-katanya, maupun bentuk visualnya, sehingga timbullah arti yang sama.

Dengan demikian, keempat bagian dari struktur luar puisi tersebut turut memberikan andil dalam menemukan makna utuh atau makna keseluruhan dari puisi, walaupun secara linguistik bagian-bagian tersebut tidak memiliki arti atau makna.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai cara atau langkah analisis semiotika Riffaterre tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hal yang pertama kali dapat dilakukan dalam menemukan, memahami, mengungkap, atau memberi makna pada karya sastra (yang dalam hal ini puisi) secara semiotik adalah melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan heuristik yaitu lebih fokus pada pengkajian berdasarkan struktur kebahasaan, dan kemudian dilengkapi dengan pembacaan hermeneutik yaitu pengkajian sistem semiotik tingkat kedua berdasarkan konvensi sastra (puisi). Jadi, kedua cara atau langkah dalam pendekatan semiotik tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan tujuan untuk mengungkap makna terdalam dari karya sastra, khususnya puisi dengan interpretasi dari pembacanya.

3. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu pembelajaran sastra yang terdapat pada jenjang pendidikan SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teks puisi berisi ungkapan, pikiran, dan perasaan seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan indah dan penuh makna. Ungkapan, pikiran, dan perasaan yang dimaksud dapat berupa kesedihan, kebahagiaan, kekecewaan, kesenduan, kerinduan, dan perasaan lainnya yang dapat mewakili isi hati yang sedang dirasakan. Oleh karena itu, melalui salah satu pembelajaran sastra inilah, kita dapat melakukan kegiatan apresiasi dengan membacanya dan menemukan makna yang hendak disampaikan penyair atau pengarang dalam puisinya, yang secara tidak langsung dapat memberikan keuntungan kepada pembacanya berupa kepekaan rasa, rangsangan untuk menggali suatu ide

atau gagasan, kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan pendidikan karakter yang didapat dari pesan moral sebuah puisi yang dibaca.

Puisi memiliki ciri khas tersendiri dalam penggunaan bahasanya. Maksudnya, bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari dan dalam karya sastra lainnya. Bahasa dalam puisi lebih menekankan pada keindahan dalam rangkaian kata-kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadhanti dan Yanda (2017, hlm. 3) yang menyatakan, “Puisi merupakan seni dalam berkata-kata. Kata-kata tersebut dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat dipahami maknanya secara lebih mendalam.” Artinya, dalam sebuah puisi terdapat penyusunan kata-kata indah dengan berbagai macam bentuk dan memiliki keterkaitan satu sama lain yang ditujukan untuk membentuk suatu makna yang utuh.

Senada dengan pendapat Ramadhanti dan Yanda, Damariswara (2018, hlm. 11) mengungkapkan, “Puisi adalah karangan yang berisi kata-kata indah, penuh makna, berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair.” Artinya, dalam proses penciptaan sebuah puisi, selain memuat ungkapan, pikiran, dan perasaan penyair yang disampaikan dengan kata-kata yang indah, penyair juga hendak menyampaikan bahwa dalam puisi tersebut terdapat makna yang luas. Keluasan makna yang terdapat dalam sebuah puisi tersebut, disebabkan oleh banyaknya penggunaan kata-kata yang bersifat konotasi yang mengandung banyak arti dan tafsiran. Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan sifat dari puisi sendiri yang memberikan kebebasan kepada pembacanya dalam menginterpretasikan atau menafsirkan puisi yang dibacanya.

Lebih lanjut, Wicaksono (2014, hlm. 21) mengungkapkan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang berasal dari hasil imajinasi dan gagasan penyair atau interpretasi pengalaman hidup manusia yang diatur dalam wujud paling berkesan, sehingga mempunyai nilai keindahan yang tinggi, dituangkan dalam bentuk susunan-susunan yang mempunyai ciri khas. Dengan kata lain, puisi yang disusun tidak akan terlepas dari hasil imajinasi pengarang dan juga pengalaman-pengalaman manusia yang

dikemas menggunakan susunan kata-kata indah. Sesuai dengan pendapat Wicaksono, Samsoun dalam Ramadhanti dan Yanda (2017, hlm. 11) juga memberi penjelasan bahwa puisi merupakan serangkaian kata-kata yang dibentuk berirama, berisi ungkapan pengalaman-pengalaman imajinatif, perasaan emosional, dan pemikiran-pemikiran penyairnya atau pengarangnya.

Dengan demikian, dari keempat pendapat mengenai pengertian puisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu seni dalam bahasa tulis, berisi gagasan, pemikiran, dan perasaan penyair, dirangkai dengan menggunakan kata-kata yang indah atau penuh irama dan kaya akan makna. Melalui puisi inilah, penyair atau pengarang menyembunyikan hal yang dirasakannya dengan serangkaian kata-kata penuh konotasi, sehingga menimbulkan perluasan makna puisi bagi pembacanya.

Merujuk pada pengertian puisi-puisi tersebut, maka dalam hal ini pengertian puisi lebih tepatnya mengarah pada pengertian puisi Indonesia modern. Hal ini disebabkan karena pengertian-pengertian dari puisi tersebut lebih menekankan pada puisi yang sifatnya bebas, yaitu tidak terikat pembagian bait, jumlah baris, dan persajakan atau rima, yang merupakan ciri-ciri dari puisi lama. Adapun hal ini berkaitan dengan puisi yang termasuk salah satu jenis dari kesusastraan Indonesia yang sejak lahir terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sehingga menjadikan sejarah sastra Indonesia tidak terlepas dari masalah periodisasi. Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat dari Pradopo (2020, hlm. 32) yang menyatakan bahwa adanya sambungan antara sejarah puisi dari periode ke periode selanjutnya, sehingga puisi-puisi tersebut menunjukkan ciri-ciri tertentu sesuai dengan periodenya. Artinya, lahirnya puisi Indonesia modern ini merupakan tanggapan atau respons terhadap puisi lama.

b. Ciri-ciri Puisi

Puisi memiliki ciri-ciri tersendiri yang dapat membedakannya dengan karya sastra lainnya. Adapun ciri-ciri puisi secara umum menurut Waluyo dalam Mardiono (2020, hlm. 12), yaitu:

- 1) dalam puisi terjadi pemadatan segala unsur kekuatan bahasa;
- 2) dalam penyusunannya unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi;
- 3) puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif;
- 4) bahasa yang digunakan bersifat konotatif, hal ini ditandai dengan kata konkret melalui pengimajian, pelambangan, dan pengiasan, atau dengan kata lain melalui kata konkret dan bahasa figuratif; dan
- 5) puisi terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur fisik dan unsur batin puisi yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu.

Berdasarkan pendapat tersebut, ciri-ciri puisi yang dipaparkan lebih menekankan pada aspek penggunaan bahasa dalam puisi. Penggunaan bahasa dalam puisi adalah bahasa yang padat, figuratif, bersifat konotatif, serta memperhatikan irama dan bunyi. Walaupun demikian, ciri-ciri puisi di atas juga menyebutkan adanya unsur fisik dan unsur batin puisi yang dapat memberikan makna yang utuh dari sebuah puisi.

c. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Seorang penulis puisi pada dasarnya ingin melukiskan apa yang dipikirkannya, dilihat, dan dirasakannya. Artinya, setiap puisi dibuat dengan pengembangan buah pikiran dan perasaan penulisnya. Proses pengembangan buah pikiran dan perasaan tersebut tidak terlepas dari makna puisi yang akan disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, puisi yang dibuat tidak berhenti pada menciptakan suatu rangkaian kata-kata yang indah saja, tetapi juga senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang dapat menimbulkan kesan menarik dalam puisinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Boulton dalam Ramadhanti dan Yanda (2017, hlm. 35) mengatakan bahwa puisi tercipta dari beberapa unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut membentuk sebuah sistem yang bermakna karena saling terkait satu sama lain. Unsur-unsur tersebut terbagi menjadi unsur fisik dan unsur mental atau batin.

1) Unsur Fisik Puisi

Unsur fisik puisi adalah bagian puisi yang terlihat nyata atau struktur luar puisi. Unsur-unsur tersebut dalam Ramadhanti dan Yanda (2017, hlm. 35) terdiri dari, perwajahan/tipografi, diksi/pilihan kata, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, dan verifikasi. Berikut penjelasan dari masing-masing unsur tersebut.

a) Perwajahan/Tipografi

Perwajahan/tipografi adalah penampakan sebuah puisi sebagai salah satu dari hasil seni kreatif. Tampilan puisi tersebut dapat dicermati dalam berbagai bentuk, misalnya padat posisi kiri atau padat posisi kanan, posisi tengah, posisi zig-zag, ketidakteraturan, atau campuran. Selain itu, baris puisi tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda titik. Kesemua hal tersebut sangat menentukan tipografi dalam sebuah puisi.

b) Diksi

Diksi dalam puisi bertujuan untuk menyampaikan suatu gagasan atau ungkapan-ungkapan yang hendak disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Andayani (2019, hlm. 14) yang menyatakan, “Pilihan kata tidak dapat lepas dari makna denotatif dan makna konotatif.” Artinya, pilihan kata tidak terlepas dari makna kata yang sebenarnya atau makna kamus dan makna kata yang tidak sebenarnya atau terdapat makna tersirat di dalamnya. Keduanya memiliki hubungan yang erat dengan pemakaian bahasa, termasuk dalam penciptaan sebuah puisi. Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi yang tepat sangat dibutuhkan sebagai alat dalam penyampaian makna dari puisi yang hendak dibuat.

c) Imaji

Imaji merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indra seseorang, seperti imaji terhadap suatu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan. Imaji atau disebut juga dengan citraan, secara umum dalam puisi setidaknya dikenal enam jenis, yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan penciuman (*smell imagery*), citraan rasa (*taste imagery*), citraan rabaan (*tactile imagery*), dan citraan gerak (*kinesthetic imagery*).

d) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan seorang penyair secara eksplisit dalam mengungkapkan persoalan yang disampaikannya. Kata-kata konkret tersebut adalah kata-kata yang dapat ditangkap oleh indra bagi yang memungkinkan munculnya imaji. Jadi, imaji muncul karena kata konkret berhubungan dengan kiasan, simbol, atau lambang.

e) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif merupakan bahasa yang penuh dengan kiasan, bahasa yang demikian dapat menghidupkan, meningkatkan efek, dan menimbulkan konotasi tertentu.

f) Verifikasi

Verifikasi ini berkaitan dengan rima, ritme, dan metrum. Ketiga hal tersebut merupakan bagian puisi yang menandakan keberagaman bunyi dalam puisi. Bunyi tersebut berfungsi untuk menciptakan arti serta untuk membentuk rasa estetis (kepuhitan), keindahan, dan tenaga ekspresif. Selain itu, bunyi dalam puisi juga berfungsi memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menciptakan imaji, dan menimbulkan suasana yang khusus.

2) Unsur Batin Puisi

Unsur batin/mental puisi adalah bagian dari puisi yang tidak terlihat nyata namun dirasakan secara abstrak oleh pembaca. Unsur batin yang dimaksud yaitu tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat (Ramadhanti dan Yanda, 2017, hlm. 39). Berikut penjelasan dari masing-masing unsur tersebut.

a) Tema/Makna (*Sense*)

Tema atau gagasan yaitu pokok persoalan yang dikemukakan dalam suatu puisi. Waluyo dalam Ramadhanti dan Yanda (2017, hlm. 40) mengatakan, “Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya.” Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi yang dibaca. Tema dalam puisi bersifat khusus atau diacu dari penyair, objektif, dan lugas.

b) Rasa (*Feeling*)

Rasa yaitu berhubungan dengan apresiasi, sikap, atau emosional penyair terhadap pokok persoalan yang disampaikan di dalam puisi yang ditulis, misalnya perasaan sedih, senang, marah, takjub, dan lain-lain.

c) Nada (*Tone*)

Nada mengacu pada sikap penyair terhadap persoalan yang digambarkan di dalam karyanya, misalnya merayu, mengajak, menyindir, dan sebagainya.

d) Amanat

Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh penyair, misalnya mengharapkan pembaca menerima sesuatu, menyenangkan

sesuatu, atau berontak pada sesuatu.

Demikianlah uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi yang meliputi unsur fisik dan unsur batin puisi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau bahasa sastra lainnya, maka secara tidak langsung hal tersebut memang dipengaruhi oleh permainan kata-kata penyair yang berisikan makna-makna tersirat di dalam sebuah puisi yang diciptakannya. Hal ini dimaksudkan agar karyanya semakin menarik untuk dibaca.

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Guru sebagai tenaga profesional, memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang digariskan dalam kurikulum, serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bahan ajar merupakan salah satu hal yang tidak lepas dari perhatian guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (2013, hlm. 13) bahan ajar atau bagian dari sumber belajar merupakan bahan atau rujukan yang dipakai untuk proses pembelajaran. Bahan tersebut dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber atau orang yang memberikan informasi/ahli dalam bidangnya, dan lingkungan fisik; alam; sosial; dan budaya. Berkaitan dengan pendapat tersebut, bahan ajar dalam hal ini yaitu bahan yang dapat diambil dari yang tertulis dan tidak tertulis yang tentunya dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum tersebut, Mulyasa dalam Mulyono (2018, Vol. 5, No. 1, hlm. 6) menyatakan, “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.” Maksudnya, bahan ajar secara sederhana berisi materi

yang akan disampaikan kepada peserta didik melalui perumusan materi yang dapat diterima dengan baik oleh peserta didik atau sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut, Widaningsih (2019, hlm. 18) membahas penggunaan bahan ajar sebagai berikut.

Dalam konteks implementasi Kurikulum 2013, sungguhpun buku ajar telah disediakan oleh pemerintah, kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar sangat diharapkan ... Jika ditinjau dari aspek sosio-kultural, kebutuhan peserta didik sangat beragam. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar sangat penting karena bahan ajar yang tersedia belum tentu sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik ditinjau dari segi keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, maupun karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka selain guru yang memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, bahan ajar juga turut mengambil peran yang sangat penting dalam pembelajaran, atau dapat dikatakan sebagai salah satu penentu mutu pembelajaran. Dengan demikian, kedua hal tersebut memang tidak dapat dipisahkan. Dalam artian, guru dalam hal ini tidak mesti bergantung pada bahan ajar yang sudah disediakan pemerintah saja, tetapi juga dapat memilih dan memanfaatkan bahan ajar “dari luar” yang tentunya relevan dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan penjelasan-penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini istilah bahan ajar diartikan sebagai bahan atau materi pembelajaran yang dirancang untuk menunjang kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bahan ajar ini sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini didasarkan karena sering kali terjadi ketidakcocokan antara bahan ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah atau orang lain dengan karakteristik peserta didik sebagai sasaran dalam pembelajaran.

b. Prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Berkaitan dengan memilih dan memanfaatkan bahan ajar “dari luar”, Duludu (2017, hlm. 26) menjelaskan, “Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku ajar atau materi pembelajaran,

yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.” Prinsip-prinsip tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) Relevansi mengacu pada pengertian bahwa bahan ajar hendaknya berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar atau kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- 2) Konsistensi atau keajegan mengacu pada pengertian bahwa jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik mencakup empat aspek keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus konsisten dengan cakupan tersebut.
- 3) Kecukupan mengacu pada pengertian bahwa bahan ajar hendaknya memadai untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Bahan ajar yang terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, bahan yang terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya dan akan memberatkan peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pada saat akan memilih bahan ajar, guru terlebih dahulu perlu memperhatikan dan mempertimbangkan penyusunan bahan ajar melalui ketiga prinsip pemilihan bahan ajar yang terdiri dari prinsip relevansi yaitu adanya keterkaitan materi ajar dengan kompetensi dasar yang sudah ditentukan, prinsip konsistensi yaitu materi ajar harus memiliki keajegan dalam hal penjabaran materinya sesuai dengan kompetensi dasarnya, dan prinsip kecukupan yaitu materi ajar yang diajarkan tidak terlalu banyak ataupun tidak terlalu sedikit (harus memadai) dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasarnya.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Majid dalam Nana (2019, hlm. 1) membagi bahan ajar menjadi empat kelompok. Pertama, bahan ajar cetak yang meliputi *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau *mockup*. Kedua, bahan ajar dengar (audio), di antaranya kaset, radio, dan CD audio. Ketiga, bahan ajar untuk pandang dengar (audio visual), misalnya CD video dan film. Keempat, bahan ajar interaktif, di antaranya CD interaktif.

Jenis-jenis bahan ajar di atas, sangat berguna untuk menunjang kegiatan pembelajaran, terlebih lagi apabila digunakan dengan benar atau sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun dalam penelitian ini, bahan ajar yang disusun yaitu berupa modul.

Modul merupakan salah satu jenis dari bahan ajar cetak. Menurut Prastowo dalam Kustandi dan Darmawan (2020, hlm. 158), “Modul ialah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahan yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.” Dengan kata lain, dalam hal ini modul ditekankan pada alat pembelajaran yang dirancang untuk dapat menjadikan peserta didik belajar secara mandiri dengan tidak luput dari perhatian guru. Senada dengan pendapat Prastowo, Susilo, dkk. (2016, Vol. 26, No.1, hlm. 51) menyatakan bahwa modul adalah bahan ajar cetak yang disusun dengan tujuan untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Artinya, melalui modul ini peserta didik diarahkan untuk dapat belajar sendiri tanpa adanya kehadiran guru secara langsung.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini istilah modul diartikan sebagai salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitas pembelajaran yang dialami peserta didik.

Selanjutnya, Hernawan, dkk. dalam situs <https://docplayer.info/31861071-Pengembangan-bahan-ajar.html>, yang penulis kutip pada tanggal 25 Juni 2021 mengemukakan bahwa modul terbagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut.

- 1) Modul sederhana, yaitu bahan pembelajaran ini dibuat untuk kepentingan pembelajaran selama 1-2 jam pelajaran.
- 2) Modul kompleks, yaitu bahan pembelajaran ini dibuat untuk kepentingan pembelajaran selama 20-30 jam pelajaran. Modul kompleks ini dapat dilengkapi bahan audio, video/film, kegiatan percobaan, praktikum, dsb.

Adapun jenis modul yang dirancang dalam penelitian ini adalah modul sederhana. Modul sederhana tersebut di dalamnya memuat materi pembelajaran yang terdapat pada jenjang pendidikan SMK/MAK, yaitu KD 4. 17 “Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)” dengan subtema “menulis puisi untuk mengungkapkan perasaan” sebagai fokus penelitian.

d. Perancangan Bahan Ajar

Perancangan bahan ajar merupakan hal yang turut mengambil andil yang penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Widodo dan Jasmadi (2008, hlm. 49) menyebutkan bahwa sesuai dengan Pedoman Penulisan Modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, modul yang dikembangkan harus mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunaannya. Modul tersebut harus memperhatikan karakteristik modul, yang meliputi *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Berikut akan diuraikan masing-masing karakteristik modul tersebut.

- 1) *Self Instructional*, yaitu modul yang disusun harus dapat membuat peserta didik mampu belajar secara mandiri. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam modul harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas. Selain itu, dengan modul tersebut akan memudahkan peserta didik belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.
- 2) *Self Contained*, yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu kompetensi atau subkompeteknsi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu kompetensi/subkompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keleluasan kompetensi/subkompetensiyang harus dikuasai oleh peserta didik.
- 3) *Stand Alone* (Berdiri Sendiri), yaitu modul yang disusun tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Dalam artian, dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang

lain untuk mempelajari dan/atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.

- 4) *Adaptive*, artinya bahan ajar hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 5) *User Friendly*, bahan ajar harus sesuai dengan perkembangan penggunaannya sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami isi bahan ajar yang telah disusun.

Berkaitan dengan karakteristik modul yang akan dirancang dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dalam bentuk modul ini dapat digunakan peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa harus melibatkan guru secara langsung. Maka dengan hal ini, guru tidak dapat melepaskan pandangan dalam merancang bahan ajar. Guru dapat mengingat bahwa bahan ajar berorientasi kepada kegiatan belajar peserta didik sehingga bahan ajar disusun berdasarkan motivasi dan kebutuhan peserta didik. Hal ini ditujukan untuk menjadikan peserta didik lebih semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran.

5. Pembelajaran Menulis Puisi di SMK

a. Kurikulum 2013

Pada hakikatnya, kurikulum dapat diartikan sebagai dokumen yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pengertian kurikulum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1 ayat 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (Prastowo, 2017, hlm. 11). Maksudnya, kurikulum dapat dikatakan sebagai program belajar yang di dalamnya tidak hanya memuat tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik saja, tetapi juga memuat alat evaluasi yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Lebih jauh, Armstrong dalam Somantrie, dkk. (2017, hlm. 31) menjelaskan pengertian kurikulum sebagai berikut.

Kurikulum merupakan program pelajaran teradopsi; kurikulum terdiri atas materi dari berbagai pelajaran yang diajarkan di sekolah; kurikulum melibatkan interaksi terencana di antara guru, pelajar, dan sumber belajar di sekolah atau di tempat lain yang cocok untuk pembelajaran; kurikulum mencakup semua pengalaman yang ditawarkan kepada pelajar di bawah otoritas sekolah; dan kurikulum mencakup semua pengalaman pelajar yang terencana dan tidak terencana di sekolah atau di tempat lain yang cocok untuk pembelajaran.

Berkaitan dengan pendapat Armstrong di atas, kurikulum dalam hal ini selain berisi mata pelajaran-mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, juga berisi penekanan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik baik di dalam kelas atau di luar kelas, misalnya, di perpustakaan; ruang laboratorium; lapangan; dan sebagainya, adalah cakupan dari kegiatan kurikulum sebagai bagian dari pengalaman belajar peserta didik.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program yang dijadikan oleh pihak sekolah sebagai acuan dalam membimbing peserta didik belajar di sekolah, disusun dengan tidak terlepas dari kegiatan interaksi di antara keduanya (pihak sekolah dan peserta didik) serta perkembangan peserta didik yang di dalamnya memuat misi perubahan tingkah laku dengan menitikberatkan pengalaman belajar yang tidak hanya di dalam kelas, tetapi dapat juga di luar kelas yang tentunya relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, adapun kurikulum yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah saat ini yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang sebagai pengembangan dari kurikulum yang digunakan sebelumnya yaitu Kurikulum 2006. Oleh karena itu, Somantrie, dkk. (2017, hlm. 194) menyebutkan bahwa perbedaan yang menonjol dari keduanya dapat dilihat dari isi dokumen yang dalam kurikulum 2006 isi dokumen berupa Silabus setiap mata pelajaran disusun oleh setiap guru begitupun dengan penyusunan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)-nya, sedangkan dalam Kurikulum 2013 isi dokumen berupa Silabus setiap mata pelajaran sudah disusun oleh pemerintah, jadi guru hanya tinggal menyalin dan menyusunnya menjadi sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya harus memuat proses pembelajaran saintifik/ilmiah, yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/mengolah informasi/menalar, dan mengomunikasikan.

Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan secara rinci esensi dari Kurikulum 2013 menurut Somantrie, dkk. (2017, hlm. 200).

- 1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 2) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya).
- 3) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet).
- 4) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif-mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains).
- 5) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim).
- 6) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia.
- 7) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik.
- 8) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*).
- 9) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang lebih menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dan menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi asupan materi satu-satunya. Dengan kata lain, dalam kurikulum tersebut peserta didik dituntut untuk dapat belajar secara mandiri, aktif, kreatif, dan inovatif, sehingga nantinya peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan

memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Hal ini sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 yang disebutkan oleh Somantrie, dkk. (2017, hlm. 201) yaitu, “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.”

Sebagai catatan, walaupun dalam kurikulum 2013 peran guru dikatakan berkurang, tetapi tentunya kegiatan pembelajaran tetap tidak terlepas dari kemampuan dan penguasaan guru sebagai penunjang dalam keberhasilan suatu pembelajaran, atau lebih luasnya sebagai penunjang keberhasilan suatu pendidikan.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan salah satu bagian dari struktur kurikulum. Lebih lengkap, Somantrie, dkk. (2017, hlm. 204) menjelaskan kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Ibaratnya, kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan dengan mempelajari setiap mata pelajaran. Di sini kompetensi inti berperan sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran.

Artinya, kompetensi inti ini bukanlah sebuah mata pelajaran karena tujuannya bukan untuk diajarkan, melainkan digunakan sebagai acuan dalam pembentukan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Berikut rumusan kompetensi inti menurut Somantrie, dkk. (2017, hlm. 205).

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan rumusan kompetensi inti tersebut, kompetensi inti yang terdapat pada KI-1 dan KI-2 merupakan bentuk operasional dari kompetensi inti ranah sikap. Menurut Somantrie, dkk. (2017, hlm. 204) kedua kompetensi inti tersebut mempunyai maksud sebagai berikut.

Sikap spiritual yakni sikap terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terkait tujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa dan kompetensi sikap sosial yakni sikap terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain, yaitu terkait tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Dari penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial) ini prosesnya dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan karakteristik mata pelajaran. Adapun kedua kompetensi inti selanjutnya yaitu KI-3 (pengetahuan) dan KI-4 (keterampilan) prosesnya dicapai melalui pembelajaran secara langsung, sehingga secara garis besar kompetensi inti yang dicapai dalam pembelajaran diharapkan tidak berhenti pada ranah pengetahuan saja, tetapi dapat berlanjut pada ranah keterampilan, yang nantinya berujung pada ranah sikap. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyastono dalam Somantrie, dkk. (2017, hlm. 205) yang memaparkan, “Untuk menjadi kompeten di bidangnya, pengetahuan (kompetensi pengetahuan) tidak hanya sekadar untuk dimiliki, melainkan harus diwujudkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, harus diwujudkan dalam bagaimana kita bertindak (kompetensi keterampilan) dan bagaimana kita bersikap (kompetensi sikap).”

Di samping itu, Mohammad Nuh dalam Somantrie, dkk. (2017, hlm. 204) menyatakan, “Kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus ditapak peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang pendidikan tertentu.” Maksudnya, kompetensi inti dirumuskan sesuai dengan jenjang pendidikan dan kelas yang ditempuh peserta didik. Atau dengan perkataan lain, kompetensi inti yang digunakan akan meningkat bersamaan dengan bertambahnya usia peserta didik yang ditandai dengan adanya kenaikan kelas pada jenjang pendidikan tertentu, sehingga hal ini menjadikan peningkatan kemampuan peserta didik dari satu kelas ke kelas lainnya sudah terencana. Hal ini sejalan dengan pendapat At-

Taubany dan Suseno (2017, hlm. 117) yang menyatakan, "... Kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif."

Dengan demikian, berdasarkan ketiga pendapat tersebut, kompetensi inti merupakan rumusan kompetensi yang terbebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti digunakan sebagai penunjang kebutuhan kompetensi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dan disesuaikan dengan kelas atau tingkat kelas yang ditempuh peserta didik.

Adapun kompetensi inti bahasa Indonesia jenjang pendidikan SMA/MA atau SMK/MAK kelas X berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2018, hlm. 23) adalah sebagai berikut.

- KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI-3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan uraian keempat ranah kompetensi inti tersebut, dengan bersumber pada Kurikulum 2013, dalam penelitian ini peneliti menggunakan kompetensi inti-4 (KI-4) yaitu kompetensi inti keterampilan untuk peserta didik kelas X SMK/MAK semester genap

dapat menulis puisi, bersumber dari hasil analisis puisi menggunakan alat analisis semiotika Riffaterre.

c. **Kompetensi Dasar**

Menurut Somantrie, dkk. (2017, hlm. 204), “Dalam mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar-kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat. Ini sesuai rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.” Artinya, kompetensi dasar dan kompetensi inti merupakan bagian dari struktur kurikulum yang tidak dapat dipisahkan atau saling berkaitan satu sama lain. Perumusan kompetensi dasar dimaksudkan untuk mencapai kompetensi inti. Oleh karena itu, dalam rumusannya dikembangkan dengan melibatkan kemampuan awal peserta didik, karakteristik peserta didik, dan karakteristik dari mata pelajaran. Di samping itu, adapun kompetensi dasar-kompetensi dasar mata pelajaran dibagi ke dalam empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti, diuraikan sebagai berikut.

- 1) Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
- 2) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
- 3) Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.
- 4) Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Sebagai tambahan, At-Taubany dan Suseno (2017, hlm. 117) menjelaskan kompetensi dasar (KD) adalah, “Kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK.” Maksudnya, kompetensi dasar memang berkaitan dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang harus dicapai melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka secara keseluruhan kompetensi dasar merupakan penjabaran atau pengembangan dari kompetensi inti. Hal ini didasarkan karena kompetensi dasar adalah

rumusan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik sebagai syarat untuk menguasai kompetensi inti yang harus dicapai melalui proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, adapun kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah KD 4. 17 “Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)” dengan subtema “Menulis Puisi untuk Mengungkapkan Perasaan”, yang terdapat pada jenjang pendidikan SMA/MA atau SMK/MAK kelas X.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Rumusan penelitian terdahulu harus relevan dengan permasalahan yang diangkat, untuk kemudian peneliti dapat merumuskan kedudukan penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil perbandingan tersebut. Berikut disajikan tabel komparasi penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kahfi, Kembong dan Sultan/ 2020	Analisis Semiotika Riffaterre pada <i>Doangang Panjama-barakkang</i> (Mantra	Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar, Makassar	Kualitatif & deskriptif analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis semiotika Riffaterre pada	Mengkaji puisi menggunakan semiotika Riffaterre	a. Penelitian terdahulu melakukan analisis pada <i>Doangang Panjama-</i>

		Pertanian) Masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar			<i>Doangang Panjama- barakang</i> (mantra pertanian) mempres- sentasikan yakni: ketidak- langsungan ekspresi ditemukan makna penolak, nasehat, dan pujian. Hasil penelitian tersebut didapat dari analisis melalui pembacaan heuristik dan hermeneu- tik, matriks dan model, serta hipogram.		<i>barak- kang</i> (Mantra Pertani- an), sedangkan penelitian ini pada buku puisi: <i>Keluarga Cemara</i> karya Rosi L. Simamora b. Hasil analisis penelitian terdahulu tidak dijadikan sebagai bahan ajar, sedangkan hasil analisis pada penelitian ini akan dijadikan bahan ajar menulis
--	--	---	--	--	--	--	---

							puisi pada peserta didik kelas X SMK.
2.	Aan Hasanah/ 2018	Semiotika Riffaterre Puisi “Bunda Padi” Karya Al Iman dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra	Universitas Suryakan-cana Cianjur	Deskriptif kualitatif & teknik analisis isi	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana puisi “Bunda Padi” dikaji dengan kajian semiotika Riffaterre melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, serta implikasinya yang dapat digunakan terhadap pembelajaran sastra di	Mengkaji puisi menggunakan semiotika Riffaterre	<p>a. Penelitian terdahulu melakukan analisis pada Puisi “Bunda Padi” Karya Al Iman, sedangkan penelitian ini pada buku puisi: <i>Keluarga Cemara</i> karya Rosi L. Simamora</p> <p>b. Hasil analisis penelitian terdahulu, dijadikan bahan ajar pembelajaran</p>

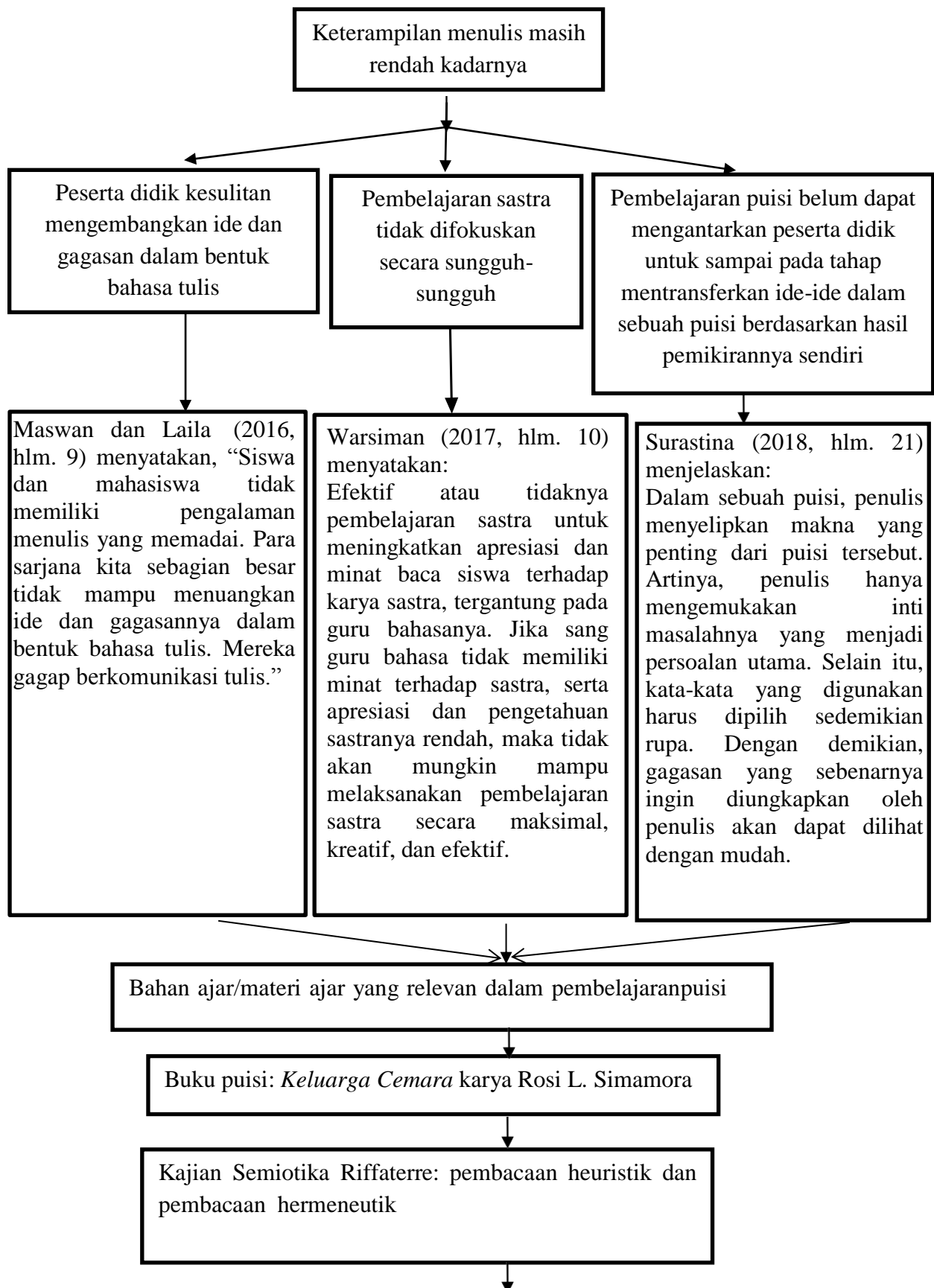
					SMA kelas X.		sastra di SMA, sedangkan hasil analisis pada penelitian ini akan dijadikan bahan ajar menulis puisi di SMK.
--	--	--	--	--	--------------	--	---

Tabel hasil penelusuran penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang analisis semiotika Riffaterre dalam buku puisi: *Keluarga Cemara* Karya Rosi L. Simamora sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa judul penelitian yang diangkat peneliti yaitu, “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Buku Puisi: *Keluarga Cemara* Karya Rosi L. Simamora sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Puisi Kelas X SMK”, layak dilaksanakan penelitiannya.

C. Kerangka Pemikiran

Sekarang dalam Sugiyono (2018, hlm. 95) menyatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Artinya, dalam kerangka pemikiran memuat teori-teori yang menggambarkan pertalian antar variabel dengan masalah-masalah yang telah menjadi penentu perlu dilaksanakannya sebuah penelitian. Oleh karena itu, gambaran tersebut dapat memudahkan peneliti dalam melaksanakan proses penelitiannya. Adapun skema kerangka pemikiran yang dibuat peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Isinya memuat ungkapan perasaan seseorang dikemas menggunakan permainan bahasa yang sederhana dan penuh makna. Hal inilah yang menjadikan karyanya menarik untuk diteliti, dan kaitannya untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran puisi dalam sub materi menulis puisi untuk mengungkapkan perasaan di kelas X.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti, maka penelitian yang dilakukan dalam buku puisi: *Keluarga Cemara* karya Rosi L. Simamora akan difokuskan pada analisis semiotika Riffaterre dalam puisi yaitu meliputi, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Hal ini didasarkan karena analisis semiotika Riffaterre dianggap sebagai alat atau media dalam penyampaian makna terdalam dari puisi. Mengingat bahwa dalam sebuah puisi memungkinkan mengandung pesan secara tidak langsung, sehingga perlu adanya usaha untuk mengungkapkan pesan tersebut. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan ini juga akan diimplementasikan pada pembelajaran menulis puisi kelas X di SMK Al Farizi Bantarujeg, sehingga melalui buku puisi: *Keluarga Cemara* karya Rosi L. Simamora ini diharapkan dapat menggugah pemikiran peserta didik dalam menciptakan sebuah puisi berdasarkan hasil pemikirannya sendiri, serta benar-benar mewakili perasaan yang ingin diungkapkannya.

